

SOSIALISASI *NEW NORMAL* MASA COVID-19 DI STASI SANTO FRANSISKUS ASSISI LINGGA

^{1*)}Martinus, ²⁾Hugo Theo Kurniason, ³⁾Subandri Simbolon, ⁴⁾Exnasia Retno Palupi Handayani, ⁵⁾Theresia Yovita Cendana Sari, ⁶⁾Metoddyus Tri Brata Role, ⁷⁾Teresia Giofani Erika, ⁸⁾Erismato

Sekolah Tinggi Agama Katolik Negeri Pontianak

*Email : martinusambawang@gmail.com

DOI:

[10.52075/vctjpk.xxxx](https://doi.org/10.52075/vctjpk.xxxx)

Histori Artikel:

Diajukan:
22/12/2021

Diterima:
11/1/2022

Diterbitkan:
14/1/2022

ABSTRAK

Pandemi Covid-19 membawa tantangan tersendiri pada sendi-sendi kehidupan masyarakat beragama khususnya dalam melaksanakan ibadah. Umat mengalami kesulitan memahami pandemi dalam kaitan dengan pelaksanaan ibadah. Di Stasi Santo Fransiskus Asisi Lingga, umat Katolik terpaksa mengikuti arahan dari pemerintah dan Gereja agar ibadah dari rumah. Persoalan mereka menjadi persoalan PKM ini, bagaimana menghadapi covid-19 dalam iman Katolik? bagaimana mengadakan ibadah dari rumah? Metode yang digunakan adalah kerja bakti dan sosialisasi. Hasil dari pengabdian ini adalah umat stasi mendapatkan pemahaman lebih baik tentang pandemi dan memperoleh pandangan bagaimana berpastoral dan berkatakese di tengah Pandemi Covid-19. Dengan pemahaman ini, para umat diharapkan tidak menjadi umat yang mati gaya tetapi menjadi lebih hidup di tengah pandemi.

Kata kunci: Gereja; Ibadah; Pandemi Covid-19
(Times New Roman 10pt, Italic, Capitalize Each Word, 3-5 Kata)

ABSTRACT

The Covid-19 pandemic has brought its own challenges to some aspects of people's religious life, especially in carrying out worship. People have difficulty understanding the pandemic in relation to the implementation of worship. At St. Francis of Assisi Lingga Station, Catholics have to follow directions from the government and the Church to worship from home. Their problem is the problem of this Community Service, how to deal with covid-19 in the Catholic faith? how to do worship from home? The method used is community service and socialization. The result of this service is that the station community gains a better understanding of the pandemic and gains insight into how to arrange pastoral and catechism activity in the midst of the Covid-19 Pandemic. With this understanding, the people are expected not to become Catholics who confused but to become more alive in the midst of pandemic.

Keywords: Chruch; Worship; Covid-19 Pandemic

PENDAHULUAN

Setelah empat bulan lebih setiap hari kita disuguhi berita kasus corona. Kini kita memasuki era *new normal*. Gugus Tugas Percepatan Penanganan Covid-19 juga sudah dilebur dalam Komite Penanganan Covid-19 dan Pemulihan Ekonomi Nasional. Tentu ini

sebuah langkah maju pemerintah untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang terpuruk akibat pandemi. Dengan diberlakukannya *new normal* semua aktivitas dapat dilakukan seperti biasa, tetapi dengan berperilaku yang baru; menggunakan masker jika

keluar rumah, jaga jarak, hindari kerumunan, dan sering cuci tangan.

Wabah Covid-19 berdampak hampir pada seluruh lini kehidupan masyarakat. Termasuk Gereja Katolik tidak luput dari pandemi ini. Selama lebih kurang empat bulan Gereja-Gereja ditutup, pelayanan-pelayanan sakramental dibatasi, bahkan tidak dapat dilakukan tentu bukan karena takut, tetapi demi keselamatan bersama. Bentuk pastoral daring (*online*) digalakkan di setiap keuskupan, seperti Misa *online*, Doa Rosario *online*, katekese *online*. Harapannya, pada masa pandemi ini, umat Allah tetap disapa, walaupun hanya secara virtual.

Apa yang harus dilakukan Gereja sekarang dan pasca Covid-19? Respons profetis Gereja terhadap wabah Covid-19 berangkat dari beberapa ajaran Yesus yang paling terkenal: “Dan sebagaimana kamu kehendaki supaya orang perbuat kepadamu, perbuatlah juga demikian kepada mereka” (Lukas 6: 31); “Kasihilah sesamamu manusia seperti mengasihi dirimu sendiri.” (Markus 12: 31), atau “Tidak ada kasih yang lebih besar dari pada kasih seorang yang memberikan nyawanya untuk sahabat-sahabatnya” (Yohanes 15: 13). Sederhananya, etika Kristen di masa wabah ini menganggap hidup kita sendiri harus selalu dianggap kurang penting daripada kehidupan sesama manusia. Lebih memberi daripada menerima.

Gereja perlu sungguh-sungguh merefleksikan situasi pandemi ini dalam terang iman. Inilah saat berahmat bagi Gereja, saat untuk membaharui dan merefleksikan kehadirannya di tengah dunia. Analisis dan penilaian secara objektif atas situasi pandemi dan dampaknya bagi umat perlu dibuat dalam pertemuan pastoral, agar keputusan yang diambil menyapa semua orang. Gereja perlu membaca atau berefleksi, dalam kacamata iman, situasi saat ini sebagai tanda-tanda zaman (bdk. Mat. 24,3-13).

Sebagai contoh, mungkin saja refleksi awal yang perlu ditawarkan adalah tentang pentingnya relasi yang harmonis-organik dengan seluruh ciptaan. Virus ini menjadi “akibat tragis” dari aktivitas manusia yang tak terkendali atas ciptaan lain. Bahwa tindakan

cuci tangan, menggunakan masker, jaga jarak, tidak keluar rumah, bukan semata-mata mencegah agar tidak ikut tertular virus, bukan pula untuk menjauhkan kita dari sesama di sekitar kita, tetapi lebih dari itu, untuk menjaga relasi yang harmonis dengan sesama manusia dan segenap makhluk ciptaan.

Tidak perlu terburu-buru mengembangkan pelayanan *online*, agar tidak terkesan “latah”. Pelayanan model itu tidak salah, tetapi dapat saja akan mengaburkan iman umat. Dapat terjadi, orang makin tidak peduli dengan sesama dan lingkungannya. “Tinggal di rumah saja, yang penting diriku aman, toh bisa ikuti misa *online*.” Lantas, apakah ia memahami makna terdalam kehadiran Kristus dalam Ekaristi dan aspek *communio* dalam Ekaristi? Apakah ia memikirkan orang miskin di luar rumahnya yang masih mencari sesuap nasi? Dan lain-lainnya.

Berdasarkan alasan tersebut perlulah tindakan pastoral yang tepat (dimensi operatif). Keputusan untuk bertindak tidaklah bersifat reaktif dan bersifat sementara. Hal itu sekaligus memproyeksikan beragam kemungkinan yang akan muncul pada masa mendatang. Salah satu prinsip dalam tindak pastoral adalah ia menyapa semua orang, tanpa terkecuali. Sebagai contoh, pada masa awal mungkin kegiatan karitatif (membantu umat yang terdampak) perlu digalakkan atau pewartaan *online* menjadi pilihan saat pandemi terjadi. Apa yang dibuat setelahnya?

Gereja perlu beradaptasi secara kritis. Artinya, tanpa meninggalkan peran kenabian, Gereja perlu menilai secara kritis dampak gerejawi (pewartaan) dari pandemi ini. Ada kriteria-kriteria eklesial (dimensi kriteriologis) yang perlu diperhatikan di mana sifatnya bukan abstrak dan statis, tetapi konkrit dan dinamis. Dengan kriteria itu, Gereja bertindak dan terus menerus membaharui diri, sekaligus melihat kembali model pelayanan dan pewartaannya (verifikasi).

Ada begitu banyak prinsip hidup menggereja yang dapat diadaptasi pada masa pandemi ini: solidaritas, karitas, persekutuan, fraternitas, subsidiaritas. Semua kriteria itu tetap dipertahankan karena merupakan nilai-nilai luhur Gereja. Kriteria utama dari tindakan

pastoral Gereja adalah mencari dan menemukan yang hilang, dan "... seperti Bapa di sorga yang tidak menghendaki supaya seorang pun dari anak-anak ini hilang" (Mat. 18: 12-14).

Kita perlu optimis, pandemi mulai terasa di awal-awal masa Prapaskah. Kita berpuasa, berpantang, dan berdoa demi keselamatan dan demi berakhirnya pandemi corona ini. Kita tiba pada masa Paskah, tetapi pandemi tidak juga berakhir, bahkan mencapai puncaknya. Seperti kata Paus Fransiskus, kita jangan menjadi orang kristiani yang hidupnya seperti Masa Prapaskah tanpa Paskah. Momen kebangkitan Kristus menjadi awal bagi kita untuk bangkit dari keterpurukan akibat corona.

Kita menatap masa depan dengan rasa optimis bahwa ada sesuatu yang ditawarkan di masa mendatang. "Sukacita menyesuaikan diri dan berubah, tetapi sekurang-kurangnya tetap, bahkan seperti secercah cahaya yang muncul dari keyakinan pribadi bahwa dirinya dicintai tanpa batas, melebihi segalanya," kata Paus Fransiskus (Evangeliu Gaudium, 6). Kita perlu menafsirkan dengan cara baru apa arti Gereja dengan pintu terbuka dan Gereja yang bergerak keluar.

Saatnya Gereja beradaptasi dengan situasi. Setelah masa pandemi ini berlalu, kita tidak kembali ke kehidupan seperti sebelum virus ini menghampiri. Presiden Korea Selatan, Moon Jae-in, menyebut bahwa, "Kita sekarang telah beralih memasuki kehidupan normal baru (*new normal*) di mana tindakan pencegahan terhadap virus dan aktivitas sehari-hari harus berjalan beriringan". Kita akan memasuki fase kehidupan normal, dengan banyak hal baru. Efektivitas dan efisiensi akan lebih menonjol. Dalam bahasa Presiden Jokowi, kita perlu berdamai dengan virus corona ini.

Gereja, keuskupan, paroki, bahkan semua orang akan memasuki masa-masa transisi yang serba baru. Kita yakin bahwa situasi akan normal kembali, tetapi akan ada banyak hal baru. Gereja perlu membenahi diri pada situasi ini.

Seperti geliat arus komunikasi dan dampak pandemi yang cepat ini, gereja pun harus sesegera mungkin menata kembali

fungsi dan perannya. Tentunya, bukan untuk "gaya-gayaan" tetapi demi efektivitas dan efisiensi pelayanan.

Gereja tidak "mati gaya" dan tidak sedang "gaya-gayaan" dengan beragam model pelayanan dan pewartaan *online*. Gereja masih akan terus hidup selama kita menyadari dengan sungguh bahwa keindahan dan keagungan semesta dan seluruh ciptaan adalah tanda jejak kaki Allah. Kita berharap masa pandemi ini segera berakhir dan dengan optimis menatap kebaruan langit dan bumi, melalui sikap dan langkah-laku kita yang baru pula. Kita harus adaptif dengan *new normal* ini dengan tentu saja mengikuti protokol kesehatan yang telah ditetapkan oleh pemerintah.

Protokol kesehatan di Gereja atau rumah ibadah diatur dalam Surat Edaran Kementerian Agama Nomor 15 Tahun 2020 (Kemenag, 2020), yaitu kewajiban pengurus atau penanggung-jawab rumah ibadah adalah menyiapkan petugas untuk melakukan dan mengawasi penerapan protokol kesehatan di area rumah ibadah; melakukan pembersihan dan desinfeksi secara berkala di area rumah ibadah; membatasi jumlah pintu/jalur keluar masuk rumah ibadah guna memudahkan penerapan dan pengawasan protokol kesehatan; menyediakan fasilitas cuci tangan/sabun/*hand sanitizer* di pintu masuk dan pintu keluar rumah ibadah; menyediakan alat pengecekan suhu di pintu masuk bagi seluruh pengguna rumah ibadah. Jika ditemukan pengguna rumah ibadah dengan suhu > 37,5°C (2 kali pemeriksaan dengan jarak 5 menit), tidak diperkenankan memasuki area rumah ibadah; menerapkan pembatasan jarak dengan memberikan tanda khusus di lantai/kursi, minimal jarak 1 meter; melakukan pengaturan jumlah jemaah/pengguna rumah ibadah yang berkumpul dalam waktu bersamaan, untuk memudahkan pembatasan jaga jarak; mempersingkat waktu pelaksanaan ibadah tanpa mengurangi ketuntasan kesempurnaan beribadah; memasang imbauan penerapan protokol kesehatan di area rumah ibadah pada tempat-tempat yang mudah terlihat; membuat surat pernyataan kesiapan menerapkan protokol kesehatan yang telah ditentukan; dan

memberlakukan penerapan protokol kesehatan secara khusus bagi jemaah tamu yang datang dari luar lingkungan rumah ibadah.

Selanjutnya, kewajiban masyarakat yang akan melaksanakan ibadah di rumah ibadah adalah jemaah dalam kondisi sehat; meyakini bahwa rumah ibadah yang digunakan telah memiliki Surat Keterangan aman Covid-19 dari pihak yang berwenang; menggunakan masker/masker wajah sejak keluar rumah dan selama berada di area rumah ibadah; menjaga kebersihan tangan dengan sering mencuci tangan menggunakan sabun atau *hand sanitizer*; menghindari kontak fisik, seperti bersalaman atau berpelukan; menjaga jarak antar jemaah minimal 1 (satu) meter; menghindari berdiam lama di rumah ibadah atau berkumpul di area rumah ibadah, selain untuk kepentingan ibadah yang wajib; melarang beribadah di rumah ibadah bagi anak-anak dan warga lanjut usia yang rentan tertular penyakit, serta orang dengan sakit bawaan yang berisiko tinggi terhadap Covid-19; ikut peduli terhadap penerapan pelaksanaan protokol kesehatan di rumah ibadah sesuai dengan ketentuan.

Penerapan fungsi sosial rumah ibadah meliputi kegiatan pertemuan masyarakat di rumah ibadah (misalnya: akad pernikahan/perkawinan), tetap mengacu pada ketentuan di atas dengan tambahan ketentuan memastikan semua peserta yang hadir dalam kondisi sehat dan negatif Covid-19; membatasi jumlah peserta yang hadir maksimal 20% (dua puluh persen) dari kapasitas ruang dan tidak boleh lebih dari 30 orang; dan pertemuan dilaksanakan dengan waktu seefisien mungkin.

Menghadapi pemberlakuan masa *new normal* dalam peribadatan atau perayaan iman, Sekolah Tinggi Agama Katolik Negeri Pontianak juga turut terlibat dalam mensosialisasikan penerapan *new normal* dalam peribadatan atau perayaan iman melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Oleh karena itu, pengabdian kepada masyarakat ini akan berbentuk “Sosialisasi 6 *New Normal* Masa Covid-19 di Stasi Santo Fransiskus Assisi Lingga Paroki Santo Fidelis Sungai Ambawang Keuskupan Agung Pontianak”.

METODE

Metode yang digunakan adalah metode kerja bakti dan sosialisasi. Kerja bakti dilakukan bersama umat di Stasi Santo Fransiskus Assisi Lingga Paroki Santo Fidelis Sungai Ambawang. Kemudian sosialisasi yang diberikan adalah penerapan *new normal*, dengan cara berperilaku baru, bahwa setiap melakukan kegiatan wajib menaati protokol kesehatan, seperti dengan jaga jarak, pakai masker, dan cuci tangan. Kegiatan sosialisasi dilakukan oleh petugas Puskesmas Sungai Ambawang kepada dewan stasi dan umat di Stasi Santo Fransiskus Assisi Lingga Paroki Santo Fidelis Sungai Ambawang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Corona Virus Disease 2019 atau Covid-19 merupakan wabah penyakit yang menyerang hampir di seluruh dunia, termasuk Indonesia. Satu di antara kesulitan dalam menghentikan jumlah orang yang tertular Virus Corona adalah belum ditemukannya vaksin yang efektif dalam menangkal infeksi dari Virus Corona tersebut. Di Indonesia, penularan Covid-19 ditetapkan sebagai kondisi darurat dengan dikeluarkannya Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2020 tentang Penetapan Kedaruratan Kesehatan Masyarakat *Corona Virus Disease* 2019 (Covid-19).

Pada Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2020 juga diputuskan bahwa di Indonesia wajib melakukan upaya penanggulangan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan. Setelah kurang lebih dua bulan Indonesia melakukan lockdown Presiden Republik Indonesia, Joko Widodo meminta “masyarakat Indonesia untuk bisa berdamai dan hidup berdampingan dengan Virus Corona” (Fajar, 2020). Masyarakat hidup berdampingan dengan Virus Corona bukan berarti masyarakat menjadi akrab dengan Virus Corona, tetapi masyarakat akan beraktivitas seperti sedia kala, sambil tetap mematuhi protokol kesehatan guna melawan

penyebaran virus itu. Tatanan kehidupan baru inilah yang kemudian dikenal sebagai *new normal*.

Ketua Tim Pakar Gugus Tugas Percepatan Penanganan Covid-19, Wiku Adisasmita (Bramasta, 2020) mengatakan *new normal* adalah perubahan perilaku untuk tetap menjalankan aktivitas normal namun dengan ditambah menerapkan protokol kesehatan guna mencegah terjadinya penularan Covid-19.

Pencegahan dengan menguatkan kesadaran masyarakat akan adaptasi kehidupan baru (*new normal*) menjadi prioritas utama. Dalam berbagai kegiatan, penguatan kesadaran ini telah dilakukan. Salah satunya dengan melakukan penyuluhan kepada masyarakat terutama mereka yang jauh dari akses informasi. Persoalan sering ditemukan adalah adanya disinformasi yang diterima oleh masyarakat tentang *new normal*. Beberapa beranggapan bahwa istilah ini hanya berlaku bagi masyarakat kota karena dari istilahnya sendiri yang umumnya dipahami oleh urban. Masyarakat di kampung, seperti di Ambawang, istilah ini jauh dari kosakata harian mereka. Dengan jarak ini, mereka tidak paham secara utuh tujuan dari *new normal* itu sendiri.

Menurut Ketua Tim Pakar Gugus Tugas Percepatan Penanganan Covid-19, Wiku Adisasmito (Mangihot, 2020) "*new normal* adalah adaptasi kebiasaan baru dalam rangka menuju masyarakat produktif dan aman dari Covid-19." Dari pemaparan ini, jelas bahwa tujuannya adalah agar masyarakat dalam gempuran pandemi ini bisa tetap produktif dan aman jika menerapkan kebiasaan baru. Kebiasaan baru itu dalam 3 M (menggunakan masker, menjaga jarak dan mencuci tangan). Artinya, dalam aktivitas sehari-hari, masyarakat harus tetap melaksanakan protokol ini.

Kegiatan sosialisasi *new normal* masa Covid-19 ini dilaksanakan sesuai dengan jadwal yang telah direncanakan sebelumnya, yaitu Sabtu, 12 September 2020. Kegiatan sosialisasi dimulai pukul 09.00 WIB dengan pembagian snack yang menerapkan protokol kesehatan, hal ini bertujuan agar kegiatan

sosialisasi dibuka dengan bentuk penerapan langsung dari kehidupan *new normal*.

Pukul 09.15 WIB kegiatan sosialisasi memasuki materi I yang diberikan oleh petugas Puskesmas Sungai Ambawang, yaitu Ibu Yustina. Pada materi I ini para peserta diberikan pengetahuan akan bagaimana virus Covid-19 sebenarnya dan bagaimana dia bisa tertular dari satu orang ke orang lainnya. Setelah itu, Ibu Yustina juga menyampaikan bagaimana menerapkan protokol kesehatan baik di rumah, ladang, gereja maupun tempat umum lainnya. Materi diakhiri dengan praktek langsung melaksanakan protokol kesehatan. Materi I ini berakhir pada pukul 10.00 WIB.

Kegiatan selanjutnya adalah diskusi yang dilakukan antara petugas Puskesmas Sungai Ambawang, tim PKM, dan peserta sosialisasi. Moderator dari diskusi ini adalah Pak Subandri Simbolon. Diskusi berlangsung selama 1 jam hingga pukul 11.00 WIB, pada kegiatan diskusi ini petugas Puskesmas Sungai Ambawang, tim PKM, dan peserta sosialisasi membahas atau berbagi mengenai sejauh mana peserta sudah menerapkan protokol kesehatan, apa yang kurang dan bagaimana menyiasatinya.

Setelah berdiskusi, pada pukul 11.00 WIB kegiatan dilanjutkan dengan pemberian materi II oleh tim PKM, yaitu Pak Martinus. Pada materi II ini tim PKM memaparkan tentang bagaimana berpastoral di tengah pandemi covid-19. Materi II ini berlangsung selama 1 jam hingga pukul 12.00 WIB.

Pada pukul 12.00 WIB tim PKM yang diwakili oleh Pak Martinus, Pak Metoddyus dan Ibu Theresia menyerahkan secara simbolis peralatan dan perlengkapan desinfektan kepada umat stasi Santo Fransiskus Assisi Lingga yang diwakili oleh Pak Aloysius. Kegiatan sosialisasi ini ditutup dengan makan siang bersama antara petugas Puskesmas Sungai Ambawang, tim PKM, dan peserta sosialisasi.

Pandemi sejak awal menghadirkan tantangan besar bagi pelaksanaan pastoral di paroki. Paroki St. Fidelis Sungai Ambawang tidak luput dalam menghadapi persoalan ini. Adaptasi menjadi langkah paling bijak dari pada menolak berbagai kebijakan pemerintah

demi berjalannya karya-karya pastoral. Namun, sangat disadari bahwa adaptasi tersebut tidak mudah karena tidak adanya persiapan atau mitigasi tersendiri kepada umat bagaimana cara berdamai dengan situasi kritis ini. Gereja pun baik itu di wilayah keuskupan, paroki hingga stasi kecil harus siap dan bergerak.

Persoalan yang dialami umat dan imam serta para pembantu imam di paroki ini tidak sedikit. Dengan akses informasi yang terbatas, tingkat kesadaran umat yang belum mencukupi serta kondisi lingkungan yang kurang kondusif, membuat tantangan pastoral semakin besar. Dengan keterbatasan informasi, umat cenderung untuk bertindak di luar protokol kesehatan. Dengan tingkat kesadaran yang kurang memadai, umat cenderung melihat pandemik ini tidak beresiko. Hal ini kemudian justru mempersulit pelaksanaan karya pastoral.

Tantangan ini kemudian memaksa Gereja untuk tidak “mati gaya” tetapi harus mencari jalan-jalan khusus agar umat tetap merasakan kehadiran Tuhan dalam kehidupan kesehariannya. Salah satu cara adalah dengan mengajak umat untuk mematuhi anjuran pemerintah terutama anjuran *new normal*. *New normal* diharapkan membuat masyarakat tetap bisa produktif tetapi dengan berusaha menghentikan rantai penyebaran Covid-19.

PKM yang dilakukan pada dasarnya menyoal kepada upaya mengajak umat tetapi berkarya di tengah situasi baru ini. Mereka diberikan pemahaman yang sangat memadai agar bisa menjadi penggerak masyarakat dalam membantu pemerintah untuk mengatasi pandemik ini.

Lewat sosialisasi ini, ditemukan berbagai inspirasi-inspirasi baru, misalnya, melakukan pastoral secara virtual dan non-virtual. Virtual diarahkan kepada umat yang rentan sehingga mereka tetap bisa merayakan sabda dan ekaristi walaupun via *online*. Non-virtual artinya bahwa umat bisa datang untuk misa di gereja namun dengan protokol kesehatan. Selain itu, diusulkannya menyebarkan renungan mingguan yang bisa direnungkan oleh keluarga dalam ibadah di rumah masing-masing. Renungan ini

kemudian bisa dikembangkan oleh stasi masing-masing sesuai dengan keperluan umat.

Kehadiran peserta dari berbagai stasi menjadi hal penting dalam PKM ini. Mereka diharapkan bisa menjadi garda terdepan dalam sosialisasi bagaimana karya-karya pastoral bisa dilaksanakan dalam *new normal* ini kepada umat di stasi masing-masing. Disadari bahwa persoalan yang mereka hadapi sangat beragama dan unik di setiap stasi. Kesadaran umat pun tidak sama. Ada yang memberikan perhatian, ada juga yang tidak peduli. Bahkan menganggap situasi pandemi ini seperti situasi biasanya sebelum Covid-19 menular hingga ke wilayah mereka.

SIMPULAN

Pelaksanaan PKM ini memberikan banyak masukan baik pada umat maupun dalam refleksi karya pastoral yang kontekstual. Tidak seorang pun yang siap menghadapi pandemi ini. Terutama kondisi ini sangat berat bagi umat yang setiap minggu melakukan ibadah bersama-sama tiba-tiba harus berhenti karena situasi ini. Pelaku pastoral pun tidak lepas dari dilema ini. Bagaimana berpastoral di tengah pandemi menjadi pertanyaan yang sangat sulit untuk dijawab. Namun, dengan PKM ini, umat bisa terbantu untuk menemukan cara-cara baru dalam berpastoral dengan tetap menerapkan protokol kesehatan dalam *new normal*.

Pandemi ini memberikan banyak pelajaran berharga. Walau tidak siap, tetapi harus beradaptasi. Pelaku Pastoral tidak boleh menyerah namun harus dengan kreatif mencari cara baru. Cara-cara yang harus sesuai dengan situasi. Itulah yang ditawarkan dalam PKM ini.

PKM ini mendapat sambutan hangat dari umat dan juga Pastor Paroki, P. Lukas Ahon, CP. Beliau mengapresiasi adanya inisiasi tim untuk melakukan sosialisasi *new normal* di tengah pandemik Covid-19. Cara-cara pastoral sesuai konteks yang ditemukan dalam PKM ini diharapkan mampu membantu para pelaku pastoral untuk tetap melayani

umat dan tidak membiarkan mereka kehausan akan siraman-siraman iman.

DAFTAR PUSTAKA

Bramasta, D. B. (2020, Mei). Mengenal Apa Itu New Normal di Tengah Pandemi Corona. *Kompas*. Diunduh dari: <https://www.kompas.com/tren/read/2020/05/20/063100865/mengenal-apa-itu-new-normal-di-tengah-pandemi-corona?page=all>, tanggal 18 Oktober 2020.

Fajar. (2020). *Mengenal Konsep New Normal*. Diunduh dari: <https://indonesia.go.id/ragam/komoditas/ekonomi/mengenal-konsep-new-normal>, tanggal 18 Oktober 2020.

Kemenag. (2020). *Surat Edaran Nomor 15 Tahun 2020 Tentang Panduan Penyelenggaraan Kegiatan Keagamaan di Rumah Ibadah dalam Mewujudkan Masyarakat Produktif dan Aman Covid di Masa Pandemi*.

Mangihot, J. (2020). *Ini Tujuan New Normal Pemerintah dan Tahap Pelaksanaannya*. *Kompas*. Diunduh dari: <https://www.kompas.tv/article/85880/ini-tujuan-new-normal-pemerintah-dan-tahapan-pelaksanaannya?page=all>, tanggal 18 Oktober 2020.